

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 atau disebut juga COVID-19 saat ini menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia. Virus ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru *corona virus* dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (Sheng, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah *corona virus 2* (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Fadli dkk., 2020).

Kasus ini pertama kali diumumkan pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Cina. Kemudian kasus ini telah menyebar ke banyak negara termasuk juga Indonesia (Ahmad dan Murad, 2020). Sampai dengan 6 November 2020, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 429.574 orang dengan COVID-19 yang dikonfirmasi. Ada 14.442 kematian terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 360.705 pasien telah pulih dari penyakit tersebut (*Center for Disease Control and Prevention USA, tanpa tahun*). Tidak ada batasan usia orang-orang dapat terinfeksi oleh *corona virus* ini (COVID-19). Namun orang yang lebih tua, dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti asma, diabetes, penyakit jantung, atau tekanan darah tinggi) lebih rentan untuk menderita sakit parah. Selain kondisi fisik, kondisi mental yang buruk juga rentan terkena virus ini. Hal ini disebabkan oleh berita

yang beredar di media sosial yang belum tentu kebenarannya (Kemenkes RI, 2020)

Sosial media merupakan salah satu media yang menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Sosial media menjadi sumber yang efisien dan efektif untuk mengikuti pengetahuan medis (Ahmad dan Murad, 2020). Informasi mengenai wabah ini menyebar begitu cepat dan pada informasi tersebut tidak hanya mengandung informasi yang benar namun juga terdapat “hoax” sehingga dapat menimbulkan kepanikan diantara masyarakat (Depoux dkk., 2020). Hoax merupakan berita palsu yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah mengenai banyak hal serta bertujuan untuk memutarbalikkan kebenaran (Dias da Silva dan Walmsley, 2019). Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 6 Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْـَٔبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa apabila menerima suatu berita maka lebih baik diperiksa terlebih dahulu kebenarannya supaya tidak merugikan orang lain. Berkaitan dengan informasi mengenai dampak pandemi seperti menurunnya hubungan sosial dapat mempengaruhi Kesehatan mental individu

seperti kecemasan (Özdin dan Bayrak Özdin, 2020). Individu yang memiliki kecemasan tinggi dapat salah mengartikan perubahan kondisi tubuh yang tidak berbahaya sebagai suatu tanda bahwa mereka terinfeksi. Selain itu, individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang berlebihan seperti pembelian *hand sanitizer* dan masker yang berlebihan (Jodkk., 2020).

Kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (Vibriyanti, 2020). Kecemasan merupakan bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan (Suratmi dkk., 2017). Salah satu alat untuk mengukur tingkat kecemasan adalah dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A). HAM-A adalah salah satu skala penilaian pertama yang dikembangkan untuk mengukur tingkat keparahan gejala kecemasan. HAM-A ini dianggap sebagai salah satu instrumen penilaian paling populer yang banyak digunakan dalam skala penilaian baik pengaturan penelitian klinis maupun psikologi kesehatan umum (Ramdan, 2019).

Di tengah masa pandemi COVID-19 seperti saat ini, seringkali menemukan informasi palsu di media sosial yang dikaitkan tentang pandemi COVID-19 dan kesehatan. Informasi yang tersebar dimasyarakat mengakibatkan ketakutan yang berlebih di masa pandemi ini yang akan menurunkan tingkat kesehatan mental dan kecemasan yang berlebihan di masyarakat. Dilansir dari www.Farmasetika.com, Setidaknya 800 orang telah meninggal di seluruh

dunia karena kesalahan informasi/berita HOAX COVID-19 dalam tiga bulan pertama tahun 2020, menurut temuan terbaru dari para peneliti. Studi tersebut dipublikasikan dalam *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* pada 10 Agustus dan menyebutkan bahwa sekitar 5.800 orang dirawat di rumah sakit karena menggunakan pengobatan palsu dan pengobatan untuk virus corona. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa media sosial memicu kampanye informasi yang salah yang menyebar lebih cepat daripada pandemi. Hal ini dikarenakan masyarakat yang khawatir atau cemas akan terkena virus COVID-19 tersebut.

Dengan adanya berita hoax maka *amygdala*, pusat rasa cemas pada otak, merespons dengan mengaktifkan sistem saraf otonom secara berlebihan. Tubuh dibuat seolah sedang menghadapi ancaman sehingga selalu siaga. Akibatnya gejala psikosomatik muncul, denyut jantung dan tekanan darah meningkat, menciptakan rasa sakit di dada. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik mengetahui lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Informasi Hoax Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surakarta Selama Pandemi COVID-19”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh informasi HOAX terhadap tingkat kecemasan masyarakat Surakarta selama pandemi COVID-19.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh informasi HOAX terhadap kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis pengaruh informasi HOAX terhadap tingkat kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai kecemasan masyarakat di tengah pandemi COVID-19.

b. Bagi Pendidikan

Dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fisioterapi/ Tenaga Kesehatan

Menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas kesehatan mental masyarakat di tengah pandemi COVID-19 dan Menambah khasanah keilmuan dalam bidang kesehatan.

b. Bagi Masyarakat

Menjadi referensi bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental di tengah pandemi COVID-19.

c. Bagi Peneliti

Menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai kesehatan mental.